

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan aktifitas keagamaan yang berorientasi pada ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping sebagai amal saleh juga sebagai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang merefleksikan nilai-nilai keimanan yang menjadi sunatullah. Serta sifatnya yang normatif sebagai refleksi dari keberadaan manusia. Perintah tentang dakwah serta landasan untuk memaknai fenomena keagamaan telah termaktub di dalam alquran 3:104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada al-khayr, amr ma’ruf, dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

Pada permulaan kenabian Muhammad SAW, dia menggagas tentang ide pokok ajaran Islam dan peribadahan, tatanan sosial, hukum syariat yang ditetapkan oleh Islam. Hingga pada perkembangannya, di Madinah, ajaran Islam menjadi universal yang sebelumnya bersifat semu ketika di Mekkah. Islam merupakan kesatuan, menyeluruh, tidak terpisah-pisah antara agama, sosial, politik dan budaya, kesemuanya memiliki ruang dan waktu yang menjadi satu kesatuan utuh. Jadi, Islam yang dimaksud adalah agama risalah yang berkembang pada masa

¹Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Rasulullah SAW dan agama Islam yang menyeru kepada kebenaran serta mengatur segala aspek kehidupan seorang mukmin. Sehingga mewajibkan setiap penganutnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam.²

Dari sisi lain, dakwah merupakan usaha seorang muslim untuk menjalankan peran kerisalahan dan kerahmatan. Peran kerisalahan berarti melanjutkan tugas Rasulullah SAW yang mesti dijadikan referensi sepanjang zaman, sehingga peran kerahmatan akan dapat tercermin sebagai bukti keberhasilan dan jasa Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam, rahmat bagi seluruh alam semesta. Kewajiban menyeru kepada kebenaran merupakan tanggungjawab dan kewajiban setiap muslim dalam segala hal ihwal. Melalui seruan itu, setiap muslim diharuskan membawa dan mengelola tatanan kehidupan yang lebih baik.³

Selain itu, dakwah pun merupakan proses transformasi nilai teologis ke dalam ranah kultural. Sebab dakwah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa dan realitas yang menyangkut manusia. Oleh karenanya, dalam terminologi Wahyu Budiantoro, dakwah menjadi nilai transenden dan nilai kultural sekaligus.⁴ Pendapat itu dikuatkan oleh Amrulloh Achmad, sebagaimana dikutip oleh Abdul Basit, bahwa dakwah adalah aktualisasi

²Marcel Andre Boisared, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

³B Hsubky, *Bidah-Bidah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995).

⁴W Budiantoro, "Dakwah Di Era Digital," *Komunika* 11, no. 2 (2017).

imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur.⁵

Melalui para dai (penyampai risalah) yang bertumpu pada ilmu dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, diharapkan dapat meneruskan dan menyempurnakan kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, setiap dai harus dibekali ilmu yang mumpuni, memahami kondisi *mad'u*, khususnya kondisi sosial masyarakat, serta metode dan strategi dakwahnya, di samping itu, menyiapkan jiwa yang ikhlas, lemah lembut, dan sesuai dengan teknik dakwah nabi.

Sumber ajaran Islam secara tegas memberikan rambu-rambu antara kebenaran dan kebatilan, al-haq dan bathil, antara ma'ruf dan munkar. Letak dakwah Islam berpihak kepada kebenaran yang bersesuaian dengan fitrah manusia. Hal demikian yang menjadi relevansi antara Islam, dakwah, dan fitrah manusia. Di dalam fitrah yang terdapat kebenaran yang merujuk pada hakikat dakwah, dengan mengajak manusia pada hakikat fitri, menapaki jalan Allah tanpa ada unsur pemaksaan dan tipu daya.⁶

Dakwah struktural merupakan fenomena yang berada dalam lingkup kekuasaan dan organisasi. Aktifitas dakwah tersebut bergerak melalui organisasi yang ada di dalam masyarakat, baik organisasi sosial, politik maupun ekonomi dalam rangka menjadikan ajaran Islam sebagai ideologi bangsa. Sedangkan dakwah yang bercorak kultural merupakan

⁵Abdul Basith, *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012).

⁶Shulton, *Dakwah Dan Shadaqat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan nilai-nilai budaya maupun kearifan lokal yang ada di negara dan berkesinambungan antar budaya dan agama.

Berbagai strategi pada dasarnya merupakan upaya dakwah yang diharapkan mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, dakwah kultural menampilkan tiga corak yang diantaranya, keuniversalan, kerahmatan, dan kemudahan Islam. Secara kontekstual, dakwah kultural merupakan manifestasi dari keadaan zaman yang terus berkembang, agar tetap dapat melakukan dakwah secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial. Sehingga dalam penyampainnya tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan, karena bersebrangan dengan kehendak Allah sebagai wujud keluruhan budi umat manusia.⁷

Ekspresi dakwah yang dilakukan Rasulullah untuk meninggalkan pengaruh masyarakat pada zaman jahiliyah menuju masyarakat yang memiliki asas keislaman atas dasar syariat Islam. Rasulullah selain sebagai seorang pemimpin agama juga sebagai pemimpin pemerintahan pada zamannya yang telah menghabiskan usia, kekayaan harta dan ilmu, demi tercapainya tatanan dan terrealisasinya organisasi dakwah Islam.

Sejarah dakwah Rasulullah SAW merupakan *problem solving* bagi problematika kaum muslimin. Deklarasi monoteisme yang artinya menolak sikap tradisi pada masa jahiliyah untuk tetap menyembah arca dan nenek moyang yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam

⁷Shulton, *Dakwah Dan Shadaqat*.

masyarakat masa itu. Visi dakwah Rasulullah membawa perubahan signifikan, pun juga terjadi restrukturisasi, yang mencakup problem religiusitas yang universal, atau dengan bahasa lain, Islam universal. Islam dipahami menjadi sebuah nilai.

Dakwah sebagai kegiatan menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai dengan fitrah dan berpegang teguh secara utuh kepada Islam. Dakwah yang bisa dilakukan melalui lisan, perbuatan, ataupun dalam bentuk tulisan, sebagai ekspresi nilai-nilai keislaman dan kebenaran prinsipil yang universal. Di sisi lain, dakwah juga merupakan upaya mencegah hal-hal yang bertolak belakang dengan fitrah dan nurani manusia, dan diharapkan dengan kegiatan dakwah secara nyata ini dapat diinternalisasikan dalam sosial budaya kehidupan sehari-hari dan terwujudnya umat pilihan (*khair al-ummah*).⁸

Dengan demikian, dakwah memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas, karena di dalamnya terdapat problematika manusia dan kemanusiaan secara universal, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hal tersebut dapat dipahami, karena lahirnya dakwah dari konsepsi yang universal atas pandangan hidup yang universal pula. Sumber fundamental dari ajaran Islam tanpa melalui “perantara” melainkan langsung dari Allah SWT, yang termaktub di dalam alquran.

Menurut Wibowo memaparkan bahwa: “Pada prinsipnya dakwah dapat dilakukan baik individu, maupun kelompok, lembaga, dan organisasi.

⁸A Muhidin, *Nahwu Shorof Tadriji* (Jakarta: Serambi, 2002).

Dengan demikian dalam kenyataannya akan dijumpai individu-individu yang berdakwah atas nama dirinya, dan individu yang berdakwah atas nama lembaga dan organisasi. Individu atau seorang yang melaksanakan dakwah disebut sebagai dai. Kemudian bila secara khusus seorang dai menyampaikan melalui lisan atau tulisan kepada khalayak atau kepada seseorang, maka dia bernama mubalig. Selain itu dakwah juga dapat dilaksanakan dengan cara memberi teladan. Demikianlah fokus dan karakteristik kegiatan manusia yang bernama dakwah.”⁹

Di tengah terjadinya beragam fenomena dan metode dakwah tersebut, seorang dai bernama Ajengan Husna Mubarak menempuh jalan dakwah dengan metode ruqyah di rumahnya yang sekaligus jadi tempat praktik ruqyah yang bernama Rumah Ruqyah Syar’iyyah Al Mubarak yang berada di Cicurug Kel. Cikalang Kec. Tawang Kota Tasikmalaya. Sebagaimana keterangan beliau, rumah ruqyah Al Mubarak bermula berdasarkan hasil perenungan atas masalah-masalah yang menimpa masyarakat Cicurug dan sekitarnya yang seringkali dikonsultasikan dengan beliau. Bermula dari banyaknya masyarakat yang hanya berkonsultasi dan meminta nasihat, kemudian dikembangkan menjadi rumah ruqyah ,hal tersebut semata-mata demi mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam perkembangannya, Ajengan Husna Mubarak kemudian menjadikan rumah ruqyah tersebut juga sebagai tempat pengobatan dengan

⁹Kabul Wibowo, “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah,” *tudi Komunika* 13, no. 1 (2019).

metode ruqyah syar'iyah sekaligus dakwah untuk menyebarkan Islam. Dalam hal ini, Ajengan Husna Mubarak menggunakan metode dakwah dengan cara meruqyah pasien terlebih dahulu kemudian memberikan pengetahuan tentang Pengetahuan keislaman. Setiap orang yang datang ke rumah ruqyah syar'iyah tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah orang yang murni hanya bertujuan untuk melakukan ruqyah, atau bahkan ada yang ingin mengantar saudara yang ingin diruqyah, dan setelahnya malah timbul niat ingin diruqyah.

Pengobatan ala Nabi yang dikenal dengan sebutan Ruqyah ini dilakukan dengan bacaan-bacaan tertentu yang dapat dimengerti artinya dan berasal dari alquran ataupun hadits Nabi (*ma'tsur* dari Nabi). Pengobatan ini untuk kalangan masyarakat di Indonesia lebih sering sebut sebagai metode ruqyah (Arab: رقية; Inggris: exorcism) dan justru oleh sekelompok masyarakat tertentu justru disebut sebagai sunnah dan terpuji, seperti doa atau bacaan yang beliau ajarkan: “Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah, (karena) Engkaulah Maha Penyembuh. Tidak ada penawar kecuali penawarMu, penawar yang tidak meninggalkan penyakit.” (HR. Ahmad dan Bukhari).

Pengobatan melalui ruqyah secara akademis dapat dipandang sebagai sebuah proses komunikasi terapeutik, karena prosesnya melalui pendekatan komunikasi, dan dalam perspektif komunikologi bacaan-bacaan yang dijadikan sebagai media penyembuhan atas persoalan atau masalah yang dihadapi atau diderita oleh pasien dapat dikategorikan sebagai pesan

komunikasi, sementara posisi pasien yang mendapatkan perlakuan pengobatan disebut sebagai komunikan.

Dengan demikian, pengobatan melalui ruqyah ini di sisi lain dapat ditelusuri oleh kalangan akademisi yang mengerti betul proses komunikasi dalam proses penyembuhan seseorang dan berdampak kepada sebuah perubahan psikologis pasien. Tentu perlakuan dan proses ini dapat dipandang sebagai formula komunikasi dalam proses terapi atas permasalahan yang sedang dihadapi seseorang. Secara sederhana dapat disebut sebagai sistem komunikasi ruqyah yang menjadi alternatif pilihan dalam pengobatan ketika seorang muslim tertimpa penyakit.

Berkaitan dengan sistem ruqyah ini oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan: “Sesungguhnya meruqyah termasuk amalan yang utama. Meruqyah termasuk kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Para nabi dan orang shalih senantiasa menangkis setan-setan dari anak Adam dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya”. Bahkan disebutkan bahwa ruqyah adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu pada orang yang sakit akibat dari ‘ain (mata hasad), sengatan hewan, bisa, sihir, rasa sakit, gila, kerasukan dan gangguan jin.¹⁰

Pengobatan melalui ruqyah ini dalam perspektif ilmu dakwah dapat disebut sebagai proses dakwah, karena prinsip dan pesan yang disampaikan menyuruh untuk berbuat baik, di antaranya (1) mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010).

berdoa; (2) membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Falaq, An-Naas, Al-Ikhlash, Al-Kafirun; dan (3) menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an dan doa yang dibaca. Prinsip dan pesan dalam ruqyah ini sejalan dengan QS. Ali Imran ayat 104” Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Handayani menegaskan bahwa ruqyah syar’iyyah merupakan upaya untuk meluruskan kembali akidah masyarakat yang diklaim bertentangan dengan Islam otentik.¹¹ Selain itu, dalam riset yang lain, ruqyah syar’iyyah pun digunakan untuk mengatasi kecemasan indigo (six sense).¹² Riset tersebut menunjukkan bahwa terapi ruqyah syar’iyyah bisa diaplikasi pada hal-hal yang bersifat teologis maupun psikologis. Bahkan dalam kajian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz, terapi tersebut menjadi obat yang mujarab untuk pasien yang mengalami sakit fisik dan psikis (stres dan gila).¹³

Ruqyah syar’iyyah menjadikan energi spiritual alquran sebagai media penyembuhan. Dari sini menguatkan asumsi bahwa ayat alquran, dalam riset Dedy Susanto, memberikan efek psikoterapis terhadap penderita gangguan

¹¹B. L. Handayani, “Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyyah Pada Komunitas Muslim Jember,” *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011).

¹²E. Damayanti, *Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah Dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Six Sense) Studi Kasus Pada Klien “P” Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang* (Palembang: UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

¹³M Mohd Nazri, *Fungsi Ruqyah Syar’iyyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

mental, khususnya diakibatkan oleh fenomena kesurupan.¹⁴ Selain itu, dalam riset Syed Bidin, beberapa temuan menunjukkan ayat-ayat ruqyah syar'iyah terbagi ke dalam empat (4) bagian, yaitu ayat yang menunjukkan kebesaran Allah SWT, ayat yang membahas tentang Nabi Musa dan sihir, ayat yang membahas tentang balasan dari Allah SWT bagi golongan yang durhaka atau ingkar dan ayat-ayat pelindung.¹⁵

Selanjutnya proses ruqyah ini dapat dikategorikan sebagai dakwah fardiyah (dakwah perorangan) atau disebut sebagai komunikasi interpersonal (antarpribadi) jika dilihat dalam perspektif komunikologi. Dengan demikian, secara holistik proses ruqyah ini dapat disebut sebagai fenomena komunikasi terapeutik dalam dakwah fardiyah.

Maka dari itu, ruqyah syar'iyah dalam pandangan penulis penting untuk dikaji, pasalnya melalui metode ruqyah seseorang dapat lebih merasakan ketenangan ruhaniah, dengan demikian dapat diharapkan seseorang merasakan kekhusuan dalam beribadah. Ruqyah syar'iyah juga dapat dijadikan alternatif untuk sarana dakwah, dan sebagai daya tarik seseorang untuk lebih mengetahui ajaran agama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji Komunikasi Terapeutik Melalui Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyah Al Mubarak Tasikmalaya) sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang agama baik pengetahuan, pengamalan maupun

¹⁴D Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014).

¹⁵S. N. B. S Bidin, "Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah," *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 1, no. 1 (2011).

pengalaman spiritual yang dilakukan oleh Ajengan Husna Mubarak di Rumah Ruqyah Al Mubarak.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai Komunikasi Terapeutik Melalui Psikoterapi Ruqyah. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar pada persoalan di luar fokus penelitian ini, selanjutnya diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Motif Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyyah Al Mubarak Tasikmalaya?
2. Bagaimana Konsep Diri Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyyah Al Mubarak Tasikmalaya?
3. Bagaimana Pengalaman Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyyah Al Mubarak Tasikmalaya?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui Motif Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyyah Al Mubarak Tasikmalaya.
2. Untuk Mengetahui Konsep Diri Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyyah Al Mubarak Tasikmalaya.

3. Untuk Mengetahui Pengalaman Pasien Psikoterapi Ruqyah di Rumah Ruqyah Syar'iyah Al Mubarak Tasikmalaya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian mengenai Komunikasi Terapeutik Melalui Psikoterapi Ruqyah ini sebagai berikut :

1) Secara Akademis

Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan tentang kegiatan dakwah fardiah pada pasien pengobatan Islami (ruqyah), serta dapat menjadi informasi dan pengetahuan tambahan bagi pengembangan komunikasi penyiaran Islam khususnya, dan ilmu komunikasi pada umumnya.

2) Secara Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih luas bagi pelaku ruqyah, khususnya mengenai dakwah fardiyah dalam proses pengobatan terhadap pasien yang mengalami masalah, baik masalah terkait aspek fisik maupun aspek psikologis. Selain itu hasil penelitian diharapkan memberikan informasi baru bagi dunia pengobatan alternatif serta pelaku dakwah yang lebih fokus pada kegiatan dakwah fardiyah dan kegiatan dakwah bagi orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan, baik aspek fisik maupun psikologis.

1.4.Landasan Pemikiran

Komunikasi, dalam dunia medis merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara paramedis dan klien (pasien), dan pada umumnya komunikasi digunakan dengan tujuan agar mengetahui kebutuhan klien atau pasien dan untuk menentukan rencana tindakan serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Komunikasi dengan tujuan demikian dalam dunia medis atau bidang kesehatan lebih dikenal dan lebih populer disebut dengan komunikasi terapeutik.

Terapeutik disebutkan AS Hornby Damayanti merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan, hingga kata terapeutik diartikan sebagai segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan.¹⁶ Atas dasar pengertian ini komunikasi terapeutik disebutkan sebagai komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Karenanya istilah komunikasi terapeutik digunakan untuk dijadikan pembeda dengan komunikasi jenis lainnya, karena komunikasi tersebut lebih mengarah pada tujuan untuk penyembuhan klien atau pasien.

Komunikasi terapeutik pada dasarnya merupakan hubungan interpersonal antara paramedis dan klien, memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional

¹⁶Damayanti, *Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Six Sense) Studi Kasus Pada Klien "P" Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.*

klien dengan menggunakan pendekatan terencana dalam mempelajari klien.¹⁷

Dalam prosesnya, komunikasi terapeutik lebih berorientasi untuk membangun kerjasama antara para medis dan klien sebagai upaya untuk penyembuhan pasien. Dengan demikian, komunikasi terapeutik lebih ke arah untuk memberikan pengertian tingkah laku klien dan membantu klien dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapinya. Sedangkan pada tahap preventif, fungsi komunikasi terapeutik adalah mencegah adanya tindakan yang negatif terhadap pertahanan diri klien. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.¹⁸

Dengan demikian, aktifitas komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan perasaan sebagai dasar melakukan tindakan guna mengubah situasi yang ada apabila pasien percaya pada hal-hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif serta mempengaruhi orang lain, baik lingkungan fisik maupun dirinya sendiri.

Komunikasi terapeutik tentunya untuk meningkatkan pemahaman dan membantu terbentuknya hubungan yang membangun/konstruktif antara tenaga medis dengan pasien atau klien.

¹⁷Caroline Shereeve, *Mengenal Dan Mengatasi Depresi* (Jakarta: Arcan, 2000).

¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Dampak komunikasi terapeutik sangat bermakna bagi pasien baik penyembuhan secara fisik maupun secara psikis/psikologi.

Komunikasi terapeutik meskipun komponen-komponennya sama dengan konsep komunikasi umumnya, namun memiliki sedikit perbedaan dengan pendekatan komunikasi sosial lainnya, karena komunikasi terapeutik bertujuan untuk kesembuhan pasien melalui peningkatan kapasitas diri, pengembalian persepsi diri pasien atau klien. Oleh karena itu, perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh paramedis di depan pasien atau klien selama berlangsung proses komunikasi merupakan bagian dari komunikasi verbal dan nonverbal.

Bertolak dari beberapa asumsi di atas, proses komunikasi terapeutik merupakan proses komunikasi yang kompleks dengan menggunakan kesatuan antara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal digunakan untuk memberikan arahan dan penjelasan, serta pertanyaan, sementara komunikasi nonverbal dapat memberi penegasan atas komunikasi verbal, begitupun sebaliknya komunikasi verbal dapat memberi penegasan terhadap komunikasi nonverbal dalam proses komunikasi.

Komunikasi terapeutik termasuk dalam bentuk komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang berupaya saling memberikan pengertian hingga perlu direncanakan dan menyengaja untuk mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, juga membantu mempengaruhi

orang lain, baik terkait dengan lingkungan fisik dan diri sendiri. Akan tetapi, komunikasi terapeutik ini berbeda dengan komunikasi sosial yang dilakukan sebagaimana biasanya dalam interaksi kehidupan sehari-hari, karena komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.¹⁹

Komunikasi terapeutik pada dasarnya diimplementasikan dalam dua jenis kegiatan komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal yang dimanifestasikan secara terapeutik. Jenis komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling lazim digunakan dalam pelayanan kesehatan dan dalam kegiatannya dipertukaran informasi secara verbal terutama pembicaraan dengan cara tatap muka. Kegiatan komunikasi verbal ini biasanya lebih akurat dan tepat. Karena kata-kata dijadikan sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional, atau menguraikan sesuatu, bahkan digunakan untuk melakukan dialog dan diagnosa atas masalah atau penyakit yang dialami oleh pasien.²⁰

Berdasarkan uraian mengenai komunikasi terapeutik di atas, maka untuk kepentingan penelitian komunikasi terapeutik melalui ruqyah digunakan teori konsistensi kognitif. Teori ini dipandang relevan untuk dijadikan sebagai alat analisis sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

¹⁹Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikotrapi* (Bandung: Refika Aditama, 2003).

²⁰Wahid Abdussalam, *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya, Penerjemah Hasibuan Sarwedi Dan Arif Mahmudi* (Jakarta: Ummul qura, 2014).

Beberapa alasan yang menjadi dasar penggunaan teori ini, diantaranya: Pertama, teori konsistensi kognitif merupakan teori yang termasuk dalam kategori model komunikasi persuasif, yaitu teknik komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan psikologi, dan didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Kedua, teori konsistensi kognitif telah menjadi primadona penelitian dalam psikologi sosial selama beberapa dekade dan banyak diterapkan dalam ilmu komunikasi untuk menjelaskan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dalam konteks komunikasi kesehatan, komunikasi persuasif lainnya. Ketiga, teori konsistensi kognitif merupakan satu di antara teori yang termasuk dalam kategori komunikasi antarpribadi (interpersonal). Keempat, teori konsistensi kognitif memprediksi bahwa untuk mengatasi ketidakkonsistenan, seseorang akan melakukan berbagai macam hal, seperti mengubah sikap atau perilaku sebagai bagian dari aspek kognitif agar kembali mencapai konsistensi atau keseimbangan.

Dengan demikian, teori ini dipandang tepat untuk dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam mendeskripsikan dan menganalisis proses ruqyah di rumah ruqyah syar'iyah Al Mubarak Tasikmalaya, selain karena menjadi bagian dari kelompok komunikasi persuasif, yaitu model komunikasi yang lebih mengarah pada proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui

pendekatan psikologis, teori ini juga banyak digunakan dalam penelitian kesehatan (komunikasi kesehatan), khususnya dalam proses dan situasi antarpribadi (interpersonal) sebagaimana terjadi dalam proses komunikasi terapeutik melalui ruqyah.

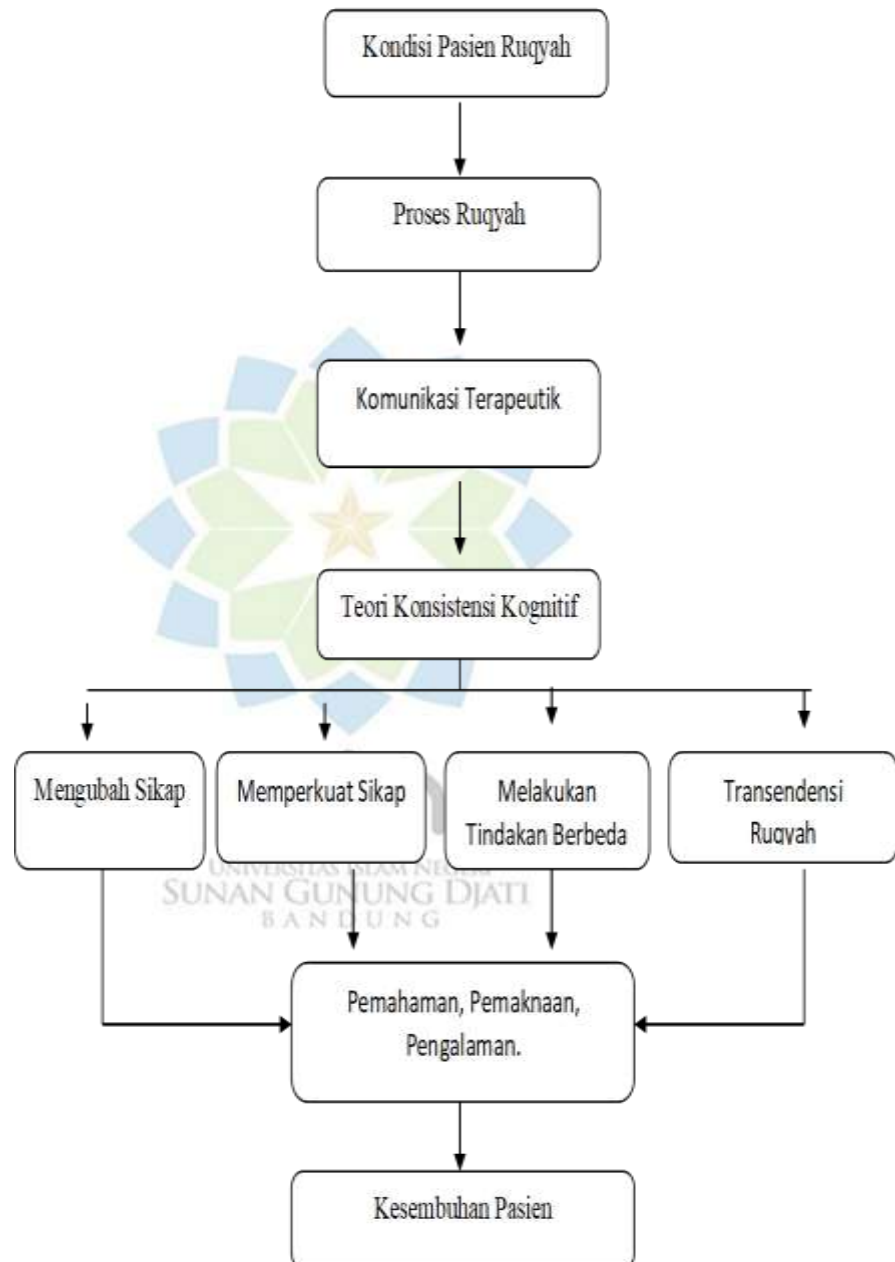
Tokoh pertama yang tercatat menggunakan konsep konsistensi kognitif dalam teori psikologi sosial adalah Fritz Heider pada tahun 1946. Pada tahun 1950an, konsep konsistensi kognitif mulai dikembangkan lebih lanjut oleh para pelopor teori psikologi sosial seperti Leon Festinger, Fritz Heider, Theodore Newcomb, dan Charles Osgood.

Lebih dari itu dijelaskan Abelson dan kawan-kawan, bahwa teori konsistensi kognitif menyaran empat mode tambahan untuk mengembalikan keseimbangan, selain mengubah sikap seseorang yakni melakukan penolakan, memperkuat sikap yang ada, melakukan tindakan yang berbeda, dan transendensi.²¹

Berdasarkan pemaparan konsep dan teori yang telah disampaikan, maka dapat diambil kerangka konsep operasional dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut:

²¹Littlejohn, *Communication Theory* (Salemba: Humanika, 2014).

Gambar 1.1



Kerangka Konsep Penyusunan Tesis